

## MODERASI MUHAMMADIYAH DALAM BINGKAI DAKWAH KULTURAL

M. Islahuddin<sup>1)</sup>, Romelah<sup>2)</sup>, Moh. Nurhakim<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

*email: islahuddin171@gmail.com*

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

*email: romlah@umm.ac.id*

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

*email: nurhakim@umm.ac.id*

### Abstrak

Penulisan ini bertujuan menelusuri motif gerakan dakwah Muhammadiyah dalam tinjauan moderasi keagamaan. Sebagai organisasi, Muhammadiyah tidak lepas dari beragam isu negative, seperti radikal-eksklusif. Penulis berupaya mengelaborasi gagasan Muhammadiyah dalam mode gerakan dakwah yang di hiasi semangat moderasi beragama sebagai langkah solutif dan aplikatif dalam mempertahankan gerakan dakwah Muhammadiyah. Penulisan ini menggunakan metode kajian kepustakaan yang bersifat deksriptif-analitis. Hasil penulisan ini adalah gerakan dakwah Muhammadiyah dengan sifat moderat-humanis yang berkemajuan melalui dakwah bil lisan dan hal adalah upaya yang diharapkan menjadi ruh dakwah Islam ideal dan diidamkan masyarakat.

**Kata Kunci:** Moderasi, Muhammadiyah, Dakwah Kultural

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kuat dengan lokalitas adat budayanya. Peleburan agama Islam yang menyebar di Indonesia dengan adat setempat mewujudkan beragam praktik sinkretisme keagamaan (Mustakim, 2011). Hal ini mendorong umat Islam semakin jauh dari esensi ajaran Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, perlunya pemahaman Islam yang murni dan progresif mendorong KHA Dahlan sebagai penggagas gerakan dakwah Muhammadiyah mewujudkan pemikiran yang reformatif terhadap keadaan umat Islam saat itu. KHA Dahlan, berusaha mengintegrasikan kedua basis pemikirannya berupa gerakan dakwah yang murni dan dinamis.

Meskipun gerakan pemurnian sering dikonotasikan dengan istilah radikal (Nurish, 2019), Muhammadiyah sejak berdirinya telah mengantisipasi hal tersebut dengan melakukan dinamisasi dakwah. Sehingga, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah moderat berhasil berdialog dengan beragam kalangan dan tidak apatis terhadap persoalan umat. Meskipun seringkali mendapat benturan dari kalangan yang simpatis terhadap budaya sinkretis, Muhammadiyah konsisten mengusung ideologi Islam berkemajuan, yang murni dan dinamis dalam memimpin peradaban.

Menurut Haedar Nashir, ruh Muhammadiyah untuk bertahan dan berekspansi lebih dari satu abad adalah, Muhammadiyah membumikan gerakan Islam, optimis dengan misi dakwah dan tajdid, keikhlasan pemimpinnya, menggunakan konsep dakwah struktural yang konsisten dengan nilai modern yang adaptif dan *good governance*, serta hasil dari amal usaha diperuntukan untuk masyarakat luas (Syifa, 2021). Gerakan dakwah menjadi nafas Muhammadiyah dalam menginternalisasikan ajaran Islam. Oleh sebab itu, beragam metode dan strategi dakwah dilakukan Muhammadiyah dalam mencerdaskan umat, yang salah satunya melalui sayap moderasi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, Benni Setiawan yang berjudul *Sayap Moderasi Muhammadiyah, Pregresif-Dinamis Untuk Indonesia (Berkemajuan)*. Beni mengungkapkan bahwa teologi al-Ma'un dan al-Ashr menjadi dasar Muhammadiyah dalam berinovasi terhadap moderasi keberagamaan di Indonesia melalui gerakan dakwah (Setiawan, 2019). Buku Haidar Nashir yang berjudul *Kuliah KeMuhammadiyah-1*, Haidar menyebutkan bahwa karakter Muhammadiyah yaitu berkarakter Islam, dakwah, Tajdid, Wasath, dan Non-politik praktis (Nashir, 2018). Penelitian Zuly Qodir yang berjudul *Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat*. Zuly menyebutkan bahwa dakwah Islam berkemajuan yang digaungkan Muhammadiyah tengah merevitalisasi menjadi dakwah kultural yang sesuai dengan semangat tajdid Islamiyah (Qodir, 2019). Penelitian Daniel Rusyad berjudul *Dakwah Transformatif Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Gerakan Jihad Konstitusi*, menyebutkan bahwa dakwah konstitusi dilakukan untuk mengawal dan mengoreksi agar proses dan produk legislasi sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Hamdany, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengulas strategi gerakan dakwah Muhammadiyah dari tinjauan moderasi keagamaan dan memberikan kejelasan bahwa gerakan moderasi dakwah menjadi upaya Muhammadiyah dapat bertahan dan berimplikasi besar pada peradaban Islam terutama di Indonesia dan kancah internasional.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menganalisis data-data kepustakaan yang mendukung penelitian ini (Sukmadinata, 2005). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan meneliti, menafsirkan, dan menjelaskan data (Nata, 2008) terkait strategi gerakan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah ditinjau dari sisi moderasi

keberagamaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini untuk kemudian di analisis (Sukmadinata, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Landasan Teologis Gerakan Dakwah Muhammadiyah ditinjau dari Moderasi Keberagamaan**

Sebagai gerakan dakwah reformis, Muhammadiyah dalam latar belakang sejarahnya terlahir dari sugesti KHA Dahlan terhadap Ali Imran ayat 104 (Anshori, 2019). Sugesti tersebut mengantar KHA Dahlan membentuk perkumpulan yang berorientasi sebagai gerakan dakwah islam. Selanjutnya gerakan tersebut digalakkan KHA Dahlan dengan semangat moderatisme melalui internalisasi konsep teologis berdasarkan surat al-Ma'un dan al-'Ashr. Konsep tersebut berhasil membuka jalan bagi Muhammadiyah sebagai gerakan yang tidak apatis dan eksklusif.

Menurut KHA. Dahlan, surah al-Ma'un dipahami sebagai gagasan dan aksi social yang mengintegrasikan antara penafsiran teologis, pengalaman kemanusiaan yang universal, dan perkembangan kemajuan IPTEK (Setiawan, 2019). KHA. Dahlan, berupaya membumikan makna teologis al-Ma'un untuk merealisasikan konsep umat moderat yang seimbang antara kehidupan pribadi-social dengan wujud proyek amal usaha pada bidang social keagamaan. Selanjutnya, Haidar Nashir menerjemahkan konsep teologis al-'Ashr dalam Muhammadiyah bukan terkait "waktu" atau durasi, melainkan keadaan yang melahirkan kemodernan (Ilham, 2021). Ini membuktikan bahwa keagamaan dalam konsep umat yang moderat tidak hanya sebatas ritual transcendental semata.

Al-Qur'an telah memberikan sinyal makna identik dengan moderasi, yaitu "*wasath*". Istilah *wasath* dalam surah al-Baqarah:143, diungkapkan sebagai konsep umat ideal, yaitu umat Islam. Umat Islam ditunjuk Allah sebagai pionir penggerak manusia untuk memanasifasikan bentuk pengabdian sesungguhnya sebagai *khalifah fil 'ardhi*. Ibn Katsir menafsirkan, *wasath* memiliki keseimbangan antara jasmani-rohani, material-spiritual, dan pribadi-sosial (Mu'ti, 2022). Menurut Quraisy Shihab, keberagamaan umat Islam adalah penerapan sikap moderat dengan melarang sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) (Khalil Nurul Islam, 2020). Menurut Haidar Nashir, ciri *wasath* Muhammadiyah terletak pada sikap *tawasuth*

(tengahan) dan *tawazun* (keseimbangan) (Nashir, 2018). Abdul Mu'ti menambahkan bahwa *wasath* yaitu moderat dalam pemahaman, bersikap, dan mengambil kebijakan (Mu'ti, 2022).

Moderasi keberagamaan telah menjadi konsistensi Muhammadiyah, meski semangat pemberantasan Tahayul Bid'ah dan Khurafat (TBC) terhalang dengan masyarakat Islam tradisional yang intoleran terhadap kemodernan dan pengetahuan umum. Namun, seiring berkembangnya peradaban, masyarakat menjadi terpelajar dan terbuka wawasannya terhadap keilmuan modern. Banyaknya masyarakat urban membantu pelebaran dakwah Muhammadiyah lebih mudah dan positif (Fradana, 2020). Hal ini sesuai dengan konsep teologis dakwah Muhammadiyah yang berawal dari teologis Ali Imran (gerakan dakwah), al-Ma'un (pribadi-sosial), dan al-Ashr (purifikasi-dinamisasi).

#### B. Aktualisasi dan Model Dakwah Muhammadiyah Tinjauan Moderasi Keberagamaan

Aktualisasi dakwah Muhammadiyah diwujudkan dalam bidang multidimensi. Hal ini mengharuskan Muhammadiyah untuk mendialog-kan pemikiran progresif pada masa kontemporer saat ini. Muhammadiyah menggunakan istilah berkemajuan sebagai slogan dakwah yang representative dengan kinerja amal usahanya yang tercatat dalam statuta Muhammadiyah 1912, bahwa tujuan Muhammadiyah adalah menyebarluaskan dan memajukan hal ihwal ajaran Islam kepada pemeluk-pemeluknya di seluruh Hindia-Belanda (Nashir, 2018). Ideologi berkemajuan selaras dengan makna moderasi keagamaan yang memosisikan Muhammadiyah sebagai gerakan humanis-inklusif. Praktik moderasi keagamaan dalam gerakan dakwah Muhammadiyah tertuang dalam ruang lingkup agama Islam yang bersifat sistemik dan integralistik dari konsep aqidah, akhlak, ibadah dan mualamah.

Menurut Haidar Nashir, ciri sifat dakwah *wasath* Muhammadiyah adalah:

1. Membawa pemahaman Islam yang merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah *Maqbullah* melalui akal pikiran sehat sesuai dengan Islam dan Ijtihad
2. Dalam memurnikan aqidah dan ibadah menganut asas *ittiba'* Nabi SAW dengan toleransi.
3. Dalam bidang akhlak menganut akhlak Nabi SAW. Dalam bidang muamalah mengembangkan asas *islah* atau *tajdid* dengan prinsip Islam.
4. Dalam bidang berbangsa dan bernegara berpijak pada modernisme Islam menggunakan ijtihad (Nashir, 2018).

Selanjutnya, konsep tersebut membawa Muhammadiyah dalam model dakwahnya yang didominasi *dakwah bil hal*. *Dakwah bil hal/bil amal* merupakan bentuk tafsir progresif yang dilakukan KHA Dahlan terhadap surat Ali Imran ayat 104, 110, dan surat al-Maun (Qodir, 2019). Dakwah tidak hanya berkonotasi pada penyampaian pesan moral keagamaan (*dakwah bil-lisan*) semata. Bagi sebagian masyarakat yang menganggap urusan dakwah sebatas ibadah *mahdhah*, akan menganggap Muhammadiyah sekedar gerakan kemasyarakatan (Nashir, 2018). Mengutip Alfian dalam penelitiannya berjudul *The political Behaviour of a Muslim Modernist Organization Under The Dutch Colonialism*, dijelaskan bahwa Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya menyasar tiga hal, bidang pemikiran keislaman, agen perubahan social-budaya, dan kekuatan social-politik Negara (Qodir, 2019). Ketiga hal tersebut diaktualisasikan Muhammadiyah melalui model dakwah yang berorientasi pada subjek/da'i antara lain :

#### 1. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan digunakan Muhammadiyah dalam menerjemahkan nilai Islam dengan orasi/dialog terbuka yang menyasar penanaman ideologis warga Muhammadiyah. Penanaman ideologis dapat ditemukan pada identitas gerakan dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan tajdid, gerakan dakwah, dakwah multiaspek, dan dakwah islamisasi (Nashir, 2018). Meskipun model dakwah yang lebih mencolok adalah dakwah *bil hal*, tetapi dakwah *bil lisan* tetap menjadi komitmen Muhammadiyah sebagai strategi dua kaki dalam dakwahnya, (*dakwah bil lisan dan bil hal*) (Qodir, 2019).

#### 2. Dakwah Bil Hal

Dakwah *bil hal* menjadi ciri khas dakwah Muhammadiyah, karena sebagian besar terwujud dalam bentuk amal usaha. Amal usaha menjadi rumah moderasi dan bina jamaah bagi Muhammadiyah (Setiawan, 2019). Dakwah *bil hal* merupakan transformasi dari kelanjutan dakwah *bil lisan*. Dakwah Muhammadiyah tidak hanya bersifat pasif ideologis, tetapi praktis yang membutuhkan aksi. Model dakwah *bil hal* terlihat dari beberapa bentuk bidang amal usaha, yaitu:

##### a. Bidang Pendidikan

Memperkuat sisi pendidikan dan perdagangan menjadi dua item serius Muhammadiyah demi membangkitkan spirit tajdid abad kedua (Setiawan, 2019). Adapun corak pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah dalam

bidang pendidikan adalah dalam bidang kurikulum yang mengajarkan studi keagamaan dan ilmu umum, pembaharuan metode dari klasik menjadi modern, dan pembaharuan institusional dengan memadukan system pendidikan pesantren dan sekolah menjadi boarding school (Al Faruq, 2020). Oleh sebab itu, Muhammadiyah lebih dikenal dengan karakter pendidik yang progresif sebagaimana konsep pendidikan KHA Dahlan yang mengintegrasikan ilmu-amal dengan penerapan pembelajaran mendasar dan bertingkat.

b. Bidang Sosial Keagamaan

Jalur social, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan telah menjadi jalan Muhammadiyah bahkan sejak seabad lalu (Setiawan, 2019). H. Suja' selaku murid KHA Dahlan telah memelopori berdirinya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) 1918 di Jawa Timur sebagai respon peduli korban ledakan Gunung Kelud (Qodir, 2019). Beragam amal usaha lainnya seperti panti asuhan, bina manasik haji, konsultasi keluarga sakinah, Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (LAZIZMU), MDMC,

c. Bidang Kepemudaan

Bidang kepemudaan menjadi ladang subur yang dikembangkan Muhammadiyah melalui sayap moderasi. Kepemudaan berhasil membentuk berbagai ortom seperti Pemuda Muhammadiyah, Hizbul Wathan, dan Tapak Suci. Pemuda dianggap sebagai golongan fleksibel dan aktif dalam berbagai bidang social. Meski menjadi kaum yang berjasa menyebarkan mederatisme, kaum muda menjadi kaum rentan dengan radikalisme-ekstrimisme. Apalagi adanya demokrasi menjadi peluang besar bagi masuknya kembali paham radikalisme yang dengan mudah menyasar ideology kaum pemuda (Zulfadli, Chaniago, & Putra, 2019).

Model dakwah Muhammadiyah yang berorientasi pada *mad'u*/sasaran dakwah menurut Suhardin adalah (Habibie, 2018):

a. Dakwah Media Sosial

Media social telah menjadi bagian dari kebutuhan *tahsiniah* bagi masyarakat. Peran digitalisasi media social bagi Muhammadiyah sebagai perpanjangan tangan dalam menebarkan informasi keagamaan dan dakwah keislaman dekat dengan kaum muda.

b. Dakwah Masyarakat Modern

Masyarakat modern lebih mudah menerima dakwah Muhammadiyah, karena karakter utamanya yang modernis dan terpelajar (Fradana, 2020). Mengutip pernyataan James L. Robert Van Neil, Alfian, dll., menggolongkan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam pembaharu, modernis, modern, bersifat kultural dan berkonsentrasi lebih pada dakwah dan tajdid (Zain, Yusuf, & Fuadi, 2017). Hal ini sesuai dengan konsep dakwah Muhammadiyah dinamis-humanis dalam berbagai aspek.

c. Dakwah Masyarakat Marginal

Masyarakat dengan ekonomi yang rendah diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis agar penyampaian dakwah dapat lebih fleksibel dan mudah diterima.

d. Dakwah Masyarakat pedalaman

Masyarakat pedalaman mendorong Muhammadiyah menerjunkan beberapa kader mubaligh yang siap bermilitansi dan berdiaspora di berbagai belahan daerah Indonesia.

C. Dakwah Konstitusional

Peran moderasi dakwah dapat menekan adanya kejumudan, fanatisme, sikap *tazakku* (merasa paling suci/benar), pendidikan agama yang eksklusif, kurangnya interaksi keagamaan, dan politisasi agama yang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh konflik politik (Setiawan, 2019). Hal ini mendorong fokus dakwah Muhammadiyah yang tidak hanya berorientasi pada social keagamaan semata, melainkan bertransformasi pada ranah konstitusi. Bukti ini menguatkan peran moderasi dakwah Muhammadiyah yang ikut mengawal kinerja dan produk konstitusi.

Muhammadiyah memandang Indonesia dengan asas Pancasila dapat disebut sebagai Negara Islami karena pancasila selaras dengan nilai-nilai Islam, dengan menetapkan Indonesia sebagai *darul ahdi wa syahadah* (Nashir, 2018). Rumusan tersebut merupakan bukti otentik sebagai organisasi yang berkultur moderat-inklusif (Qodir, 2019). Konsep tersebut membawa Muhammadiyah menjadi ormas yang tidak sekuler, sehingga sikap moderat Muhammadiyah nampak utuh dan tidak parsial. Maka, dakwah konstitusi menjadi lanjutan lahan Muhammadiyah untuk menghidupkan cita-cita Muhammadiyah mewujudkan *baldatun tayyibah wa rabbun ghofur*.

Menurut Busyro Muqoddas, jihad konstitusi adalah penegakan jiwa dan nilai moral hukum berdasarkan konsep Moral yaitu pembukaan UUD 1945, Pancasila, dan moralitas riil bangsa (religious, komunitas etis, kerja keras dan berbudaya lembut) (Muhammadiyah, 2020). Oleh sebab itu, dakwah konstitusi dimaksudkan Muhammadiyah untuk menangkal adanya pelaku politis yang amoral dan bertindak sewenang-wenangnya dengan memproduksi perundangan yang keluar dari konsep moral tersebut. Adapun metode dalam dakwah konstitusi yang dilakukan adalah:

1. Metode refleksi berbentuk ijtihad politik dengan upaya rekonsiliasi norma konstitusi berdasarkan nilai Islam.
2. Metode aksi saat proses pra-legislasi dengan pendekatan riset, proses legislasi dengan pendekatan kritis dan bimbingan partisipasif, dan pasca legislasi dengan monitoring perjanjian hukum (Hamdany, 2021).

Dakwah kontemporer yang dilakukan Muhammadiyah melalui konstitusi ini merupakan putusan Mukhtamar 1 abad 2010 di Yogyakarta sebagai ormas yang merespon persoalan perundangan yang tidak sesuai dengan konsep moral dan nilai Islam. Beberapa contoh dakwah konstitusi yang dilakukan Muhammadiyah adalah:

1. Usaha Muhammadiyah menunda dan membatalkan RUU Omnibus Law karena dianggap menyimpan. Pasal yang kontroversial seperti aturan perijinan kerja atau pegawai kontrak tanpa batas, dll (Pos, 2020).
2. Gugatan terhadap UU SDA yang diakhiri dengan pencabutan UU SDA. Gugatan tersebut mengenai putusan MK untuk PUU SDA II belum cukup memadai dalil pemohon (Persyarikatan Muhammadiyah) terkait persamaan pengelolaan air dalam ajaran Islam dan konstitusi (Hamdany, 2021).
3. Kritik Muhammadiyah terhadap Peta Jalan Pendidikan (PJP) karena dianggap menghilangkan frasa agama dengan tidak menyebut iman dan takwa. Muhammadiyah menganggap Kemendikbud nihil agama karena pelajaran agama tidak memiliki posisi yang formal dan jelas (Indonesia, 2021).

Contoh tersebut mengindikasikan Muhammadiyah tengah berupaya bersikap responsive terhadap beragam hal termasuk wacana dan pengesahan perundang-undangan. Langkah dakwah Muhammadiyah yang aktif dalam akses media digital memberikan peluang untuk menangkap isu problematika masyarakat. Dakwah konstitusional diharapkan Muhammadiyah sebagai langkah agar sikap inklusifitas dan moderitas Muhammadiyah semakin terasa.



#### D. Peneguhan dakwah Muhammadiyah

Proses realisasi dari tujuan berdirinya Muhammadiyah, dilakukan melalui dakwah. Hal tersebut menjadikan kepribadian Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* yang menguat dan berekspansi melalui proses kaderisasi. Maka, peran kader menjadi embrio khusus dalam proses dakwah Muhammadiyah. Disamping itu, kader-kader yang hendak berdiaspora diharapkan memiliki kompetensi keislaman dan teknik dakwah yang mumpuni. Menurut Ahmad Norma, penggerak Muhammadiyah harus bersifat religious-entrepreneur, yaitu menggerakkan seluruh sisi komunitas masyarakat dalam bidang agama, sains, social, budaya dan ekonomi (Basri, 2020). Buya Syafi'I menambahkan bahwa kader adalah kader kemanusiaan, kader bangsa, kader Islam, dan Kader organisasi (Qodir, 2019). Untuk itu, terwujudlah konsep dan langkah strategis peneguhan dakwah Muhammadiyah yang disusun pada tahun 1968 (hasil Muktamar ke-37 Yogyakarta) dengan istilah gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GDGJ) (Nashir, 2018).

. GDGJ sebagai usaha Muhammadiyah melalui anggota yang tersebar di Indonesia untuk teratur dan terencana, dalam membina lingkungan pada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin (Nashir, 2018). GDGJ merupakan terobosan dakwah Muhammadiyah dengan mengerahkan seluruh anggota Muhammadiyah dalam mengemban amanah persyarikatan, yaitu memperpanjang jangkauan dan pendalaman keislaman dengan gerakan yang terpadu di masyarakat. Komponen GDGJ terdiri dari pamong jamaah sebagai Pembina utama, inti jamaah atau anggota Muhammadiyah, jamaah atau orang yang membina hidup bersama dalam satu lingkungan dan dakwah jamaah yang dilakukan melalui pendekatan pemecahan masalah dan *community development* (pengembangan masyarakat) (Basri, 2020). Dalam perkembangannya, GDGJ diformulasikan dalam konsep pemikiran dakwah kultural yang ditanfidzkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2004 (Nashir, 2018). Dakwah kultural dimaknai dengan membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia, sekaligus membangkitkan potensi manusia agar lebih mudah dalam mencapai tujuan Muhammadiyah.

Muhammadiyah telah berhasil merumuskan konsep dakwah ideal dan komprehensif. Konsep dakwah Muhammadiyah diharapkan tidak vakum secara ideologis. Maka, upaya monitoring keberadaan kader dan peningkatan kualitasnya menjadi tugas Muhammadiyah untuk menguatkan dakwah Islam. Kaderisasi pemuda

Muhammadiyah dengan memberikan pelatihan, peneguhan dakwah, teknik, dan keilmuan keislaman menjadi langkah produktif dan memudahkan Muhammadiyah untuk merealisasikan konsep dakwah kultural yang moderat di masyarakat.

## **SIMPULAN**

Muhammadiyah sejak berdirinya berupaya melakukan penetrasi melalui gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*. Beragam narasi negative dan isu-isu kebencian yang diarahkan pada Muhammadiyah harus ditanggapi dengan langkah cerdas Islam moderat-berkemajuan. Moderasi beragama adalah upaya konkret dalam gerakan dakwah Muhammadiyah untuk memutus isu organisasi ekstrem, eksklusif, radikal, dan tradisionalis. Gerakan dakwah Muhammadiyah dengan sifat moderat-humanis-berkemajuan melalui dakwah bil lisan dan hal adalah warna dakwah yang diharapkan dapat menjadi ruh dakwah Islam ideal dan diidamkan masyarakat.

## **REFERENSI**

- Al Faruq, U. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 013. doi: 10.29062/arrisalah.v18i1.330
- Fradana, A. N. (2020). Muhammadiyah Urban: Akselerasi Gerakan Muhammadiyah Gresik Kota Baru. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(1), 52–60. doi: 10.23971/jsam.v16i1.1875
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). doi: 10.35905/kur.v13i1.1379
- Nurish, A. (2019). Muhammadiyah dan Arus Radikalisme. *MAARIF*, 14(2), 59–74. doi: 10.47651/mrf.v14i2.62
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209. doi: 10.14421/jsr.v13i12.1630
- Setiawan, B. (2019). Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke)Maju(An). *MAARIF*, 14(2), 50–58. doi: 10.47651/mrf.v14i2.61
- Sinta Utami, P. (2019). Urgensi Internalisasi Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan dengan Konsep Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 63–70. doi: 10.24269/jpk.v4.n2.2019.pp62-70
- Zain, A., Yusuf, M., & Fuadi, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 17. doi: 10.22373/al-idarah.v1i1.1541
- Zulfadli, Z., Chaniago, S., & Putra, H. P. (2019). Pendidikan Politik dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama Bagi Pemuda Muhammadiyah di Kecamatan Pariaman Utama, Kota Pariaman. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 26(1), 23–32. doi: 10.25077/jwa.26.1.23-32.2019
- Anshori Anhar Kuliah Muhammadiyah Gerakan Tajdid Pendekatan Ideologis, Historis, Dan Analisis [Book]. - Yogyakarta : UAD Press, 2019.

- Habibie PWMU.co [Online]. - 2018. - 2022.
- Hamdany Daniel Rusyad Dakwah Transformatif Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Melalui Gerakan Jihad Konstitusi [Journal] // Jurnal Dakwah . - 2021.
- Ilham Muhammadiyah Cahaya Islam Berkemajuan [Online]. - Oktober 2021. - Oktober 2022. - <https://muhammadiyah.or.id/al-maun-dan-al-ashr-inspirasi-kiai-dahlan-membangun-amal-usaha-muhammadiyah/>.
- Indonesia Media Media Indonesia [Online]. - Maret 2021. - Oktober 2022. - <https://m.mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/389431/kritik-muhammadiyah-terhadap-pjp-harus-dijawab-mendikbud>.
- Muhammadiyah Suara Suara Muhammadiyah [Online]. - 2020. - 2022. - <https://suaramuhammadiyah.id/2020/11/28/tantangan-tabligh-muhammadiyah-dalam-dakwah-konstitusi/>.
- Mustakim Matahari Terbit Di Kota Wali [Book]. - Gresik : Muhi Press, 2011.
- Mu'ti Abdul Keberagaman Baru [Book]. - Jakarta : MPI PP Muhammadiyah, 2022.
- Nashir Haedar Kuliah Muhammadiyah II [Book]. - Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2018.
- Nashir Haidar Kuliah Muhammadiyah I [Book]. - Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2018.
- Nata Abuddin Metodologi Studi Islam [Book]. - Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Pos Jawa Jawa Pos.com [Online]. - Oktober 2020. - Oktober 2022. - <https://www.jawapos.com/nasional/politik/07/10/2020/%e2%80%8emuhammadiyah-dari-awal-kita-desak-dpr-batalkan-ruu-cipta-kerja/>.
- Sugiyono Metodologi Penelitian [Book]. - Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata Nana Syaodih Metode Penelitian Pendidikan [Book]. - Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syifa [Online]. - Oktober 2020. - Oktober 2022. - <https://muhammadiyah.or.id/aktualisasi-islam-berkemajuan-muhammadiyah/>.
- Syifa Muhammadiyah [Online]. - Desember 2021. - Oktober Rabu, 2022. - <https://muhammadiyah.or.id/enam-kekuatan-amal-usaha-muhammadiyah/>.